



Bisnis Dalam Perspektif Islam

Shety Sugiarti Lubis¹, Sri Anjani², Della Alvionita³, Dini Vientiany⁴

¹⁻⁴Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : shetylubis97@gmail.com^{1*}, kisarananjani@gmail.com²

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis : shetylubis97@gmail.com

***Abstract** Business is a very important thing in the economy, Islam views business as something that must be done but must comply with the rules that have been set in Islam. This article aims to provide information to readers, both prospective entrepreneur students, prospective entrepreneurs so that they can understand in theory how to be an entrepreneur in accordance with Islamic teachings. The research method used in this article is descriptive qualitative. The results of this study are that there are several values that must be applied by business people in doing business, including honesty, justice, and ukhuwah.*

Keyword: Business, Isla, Economy

Abstrak Bisnis merupakan suatu hal yang sangat penting dalam perekonomian, Islam memandang bisnis sebagai hal yang wajib dilakukan namun harus mematuhi aturan-aturan yang telah diatur dalam Islam. Artikel ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pembaca baik mahasiswa calon wirausaha, calon wirausaha/wati agar dapat memahami secara teori bagaimana sebaiknya dan selayaknya menjadi seorang wirausaha yang sesuai dengan ajaran Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa nilai yang harus diterapkan oleh para pebisnis dalam berbisnis diantaranya adalah kejujuran, keadilan, dan ukhuwah.

Kata kunci: Bisnis, Islam, Ekonomi

1. PENDAHULUAN

Secara umum, bisnis merupakan suatu kegiatan usaha individu yang terorganisir untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Bisnis dalam dunia perdagangan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia memerlukan harta dan kekayaan untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan tujuan itulah manusia berlomba-lomba untuk mengejar harta kekayaan dengan cara bisnis.

Oleh sebab itu Islam kemudian mewajibkan kepada umatnya untuk senantiasa bekerja dalam memenuhi segala kebutuhan hidup mereka. Terlebih lagi bahwa Rasulullah SAW, merupakan pebisnis yang sukses pada masa mudanya. Islam senantiasa menganjurkan umatnya untuk bekerja keras dan dilarang meminta-minta, salah satu bentuk usaha untuk mendapatkan keuntungan dan kekayaan yaitu dengan cara berbisnis atau berdagang. Al-qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia telah banyak didalamnya menganjurkan manusia untuk

bekerja keras dan usaha, salah satunya Allah berfirman dalam surah At-Taubah:105 Allah berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِوَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

Dalam ajaran Islam, kegiatan bisnis sangat dianjurkan, tetapi harus sesuai dengan apa yang telah ditetapkan baik itu oleh Al-qur'an maupun sunnah Nabi. Keduanya menjadi pedoman bagi kaum muslim dalam melakukan kegiatan bisnisnya. Diantara pedoman tersebut terdapat pula beberapa kode etik dalam perdagangan menurut Islam diantaranya, adalah *siddiq* (jujur), *amanah* (tanggung jawab), tidak melakukan riba, menepati janji, tidak melakukan penipuan, tidak *tathfif* (curang dalam timbangan), tidak menjelek-jelekkan pedagang lain, tidak menimbun barang dan hal lain yang dapat merugikan orang lain. Telah banyak contoh yang bisa kita teladani dari bisnis yang telah dijalankan dan diajarkan oleh Rasulullah Saw. Pada zamannya, Muhammad saw menjadi pelopor perdagangan berdasarkan prinsip kejujuran, transaksi bisnis yang fair, dan sehat (Sholiha, 2019).

Dalam praktik bisnis global, etika bisnis Islam memiliki relevansi yang kuat karena menawarkan solusi terhadap berbagai tantangan moral dan sosial yang muncul. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan transparansi menjadi fondasi yang sangat diperlukan dalam menghadapi lingkungan bisnis yang sering kali didominasi oleh praktik manipulasi atau eksploitasi. Misalnya, banyak perusahaan multinasional terlibat dalam skandal manipulasi keuangan yang merugikan konsumen, tetapi bisnis berbasis Islam, seperti Bank Syariah, menonjolkan transparansi dan keadilan dalam operasinya sehingga mampu menarik kepercayaan pelanggan.

Larangan riba dalam Islam juga menciptakan peluang bagi bisnis Muslim untuk menawarkan alternatif yang adil dan etis, seperti sistem bagi hasil (Adi et al., 2022). Contohnya, Dubai Islamic Bank berhasil memberikan solusi keuangan syariah yang relevan di tengah dominasi sistem perbankan berbasis bunga. Selain itu, konsep tanggung jawab sosial yang menjadi bagian penting dari etika bisnis Islam mampu menjawab isu ketimpangan sosial yang sering terjadi dalam globalisasi. Sebuah perusahaan tekstil Islami di Malaysia, misalnya, memastikan kesejahteraan karyawannya dengan memberikan upah yang layak sekaligus menyumbangkan keuntungan untuk pembangunan Masyarakat.

Namun, pebisnis Muslim menghadapi tantangan besar, terutama dalam kompetisi dengan produk non-halal yang lebih murah atau beradaptasi dengan sistem keuangan global berbasis bunga. Meski demikian, mereka terus berinovasi. Produk makanan halal seperti Halal Guys di AS menunjukkan bahwa promosi halal sebagai nilai tambah mampu menarik perhatian pelanggan lintas budaya. Selain itu, inisiatif seperti Indonesia Sharia Stock Index memberikan ruang bagi investasi yang bebas riba, sehingga bisnis Muslim tetap kompetitif di pasar modal global.

Penerapan etika bisnis Islam juga menghadapi kendala dari kurangnya pemahaman konsumen global terhadap nilai-nilai ini. Namun, merek seperti Safi Skincare berhasil menunjukkan bahwa produk halal tidak hanya eksklusif untuk Muslim, tetapi juga mencerminkan kualitas, keamanan, dan keberlanjutan yang dihargai oleh semua kalangan. Dengan pendekatan seperti ini, bisnis Islami membuktikan bahwa nilai-nilai moral tidak hanya relevan tetapi juga mampu bersaing di tingkat global (Sukma et al., 2023).

Dengan maraknya perilaku menyimpang dalam bisnis, diharapkan para pelaku bisnis bisa menjalankan etika bisnis yang telah diatur dalam Islam. Dan tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan informasi kepada para pembaca baik mahasiswa yang merupakan calon *entrepreneur*, calon wirausahawan/wati sehingga bisa memahami secara teori bagaimana seharusnya dan selayaknya menjadi seorang pebisnis yang sesuai dengan ajaran Islam. Dan diharapkan pula tulisan ini menjadi pencerahan bagi para pedagang serta pengusaha.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif yang digunakan adalah studi kepustakaan. Sedangkan studi kepustakaan menurut Nazir, adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Penelitian ini juga menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, literatur, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kajian penelitian. Adapun objek kajian dalam penelitian ini adalah bisnis dalam pandangan Islam.

3. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Bisnis Secara Umum

Secara umum bisnis diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan atau rizki dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien. Skinner (2015) mendefinisikan bisnis sebagai pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat. Menurut Anoraga dan Soegiastuti, bisnis memiliki makna dasar sebagai “*the buying and selling of goods and services*”. Adapun dalam pandangan Straub dan Attner, bisnis taka lain adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit. Adapun dalam Islam bisnis dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram) (Sunarji Harahap, 2018).

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi pengertian bisnis adalah suatu lembaga yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat, mencari profit, dan mencoba memuaskan keinginan para konsumen. Secara umum ada empat input yang selalu digunakan oleh seluruh pelaku bisnis adalah sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, *entrepreneurship* atau yang dikenal dengan bisnis.

Konsep Bisnis Islami

Penjelasan lengkap mengenai pentingnya konsep bisnis Islami dapat dirujuk dari prinsip-prinsip ekonomi Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Ekonomi Islam, termasuk dalam dunia bisnis, bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara keuntungan ekonomi, etika, dan dampak sosial.

a. Etika dan Moralitas dalam Bisnis

Bisnis Islami menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam setiap aktivitas bisnis. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, transparansi, dan keadilan dianggap sangat penting. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 188, Al-Qur'an melarang tindakan menipu atau mencurangi orang lain dalam bisnis: “*Dan janganlah*

sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil...” (QS. Al-Baqarah: 188). Dalam konteks bisnis, hal ini berarti semua transaksi harus adil, jelas, dan dilakukan dengan kesepakatan yang jujur. Misalnya, dalam Islam, pihak yang bertransaksi harus menghindari *gharar* (ketidakpastian) yang dapat merugikan salah satu pihak.

b. Keadilan dan Keseimbangan dalam Distribusi Kekayaan

Ekonomi Islam menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil dan seimbang, agar tidak terjadi kesenjangan ekonomi yang ekstrem. Salah satu cara utama yang dianjurkan dalam Islam untuk mendistribusikan kekayaan adalah melalui zakat (pajak amal wajib) dan sedekah (sumbangan sukarela). Zakat diwajibkan kepada umat Islam yang mampu dan disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti fakir miskin, sebagai cara untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi.

c. Pelaksanaan Bisnis Bebas dari Riba

Salah satu prinsip yang membedakan bisnis Islami dengan bisnis konvensional adalah larangan terhadap riba (bunga). Dalam Islam, riba dianggap sebagai eksploitatif dan merugikan, karena memberikan keuntungan sepihak kepada pemberi pinjaman tanpa risiko bagi mereka, sementara peminjam berpotensi menghadapi kesulitan keuangan. Riba dilarang keras dalam banyak ayat, termasuk: "*Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*" (QS. Al-Baqarah: 275). Sebagai alternatif, Islam memperkenalkan konsep *profit-sharing* (bagi hasil) seperti *mudharabah* dan *musyarakah*, di mana risiko dan keuntungan dibagi secara adil antara pihak-pihak yang terlibat.

d. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan

Konsep bisnis Islami menekankan pentingnya tanggung jawab sosial, tidak hanya kepada pemilik dan pemegang saham tetapi juga kepada karyawan, konsumen, dan masyarakat umum. Bisnis harus memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Prinsip-prinsip seperti *maslahah* (kebaikan umum) dan *mafsadah* (menghindari kerusakan) menjadi landasan dalam bisnis yang bertanggung jawab.

e. Keberkahan dalam Bisnis Halal

Keberhasilan dalam bisnis Islami tidak diukur hanya dari segi materi, tetapi juga keberkahan yang diperoleh dari menjalankan usaha dengan cara yang halal dan sesuai dengan syariat. Konsep halal dan *thayyib* (baik dan bersih) penting dalam bisnis Islami, di mana hanya produk dan jasa yang halal boleh diperdagangkan. Keberkahan ini tidak hanya berupa rezeki yang cukup, tetapi juga ketenangan hati

f. Manfaat Sosial yang Berkelanjutan

Dalam konsep bisnis Islami, tujuan utama dari bisnis bukanlah hanya untuk mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk menciptakan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat. Salah satu konsep yang mendukung hal ini adalah *waqf* (wakaf), di mana sebagian kekayaan diinvestasikan untuk kepentingan sosial, seperti pembangunan masjid, sekolah, dan rumah sakit (Hasibuan, 2023).

Konsep bisnis Islami menawarkan pendekatan yang holistik terhadap dunia bisnis, dengan menekankan keseimbangan antara keuntungan, tanggung jawab sosial, serta etika dan moral. Dengan menghindari praktik-praktik yang merugikan, seperti riba dan eksploitasi, serta mendorong distribusi kekayaan yang lebih adil, bisnis Islami tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan spiritual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Bisnis dalam Islam

Bisnis adalah suatu interaksi yang terjadi akibat adanya kebutuhan yang tidak bisa diperoleh sendiri oleh individu. Bisnis adalah pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat. Menurut arti dasarnya, bisnis memiliki makna sebagai “*the buying and selling of goods and service*”. Bisnis berlangsung karena adanya kebergantungan antar individu, adanya peluang internasional, usaha untuk mempertahankan meningkatkan standar hidup dan lain sebagainya. Dalam pandangan lain menyatakan bahwa bisnis berarti sejumlah total usaha yang meliputi pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa dan pemerintahan yang bergerak dalam bidang membuat dan memasarkan barang dan jasa konsumen (Nawatmi, 2010).

Jadi dari beberapa definisi diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa bisnis adalah interaksi yang terjadi akibat adanya kebutuhan yang tidak bisa diperoleh individu secara mandiri, bisnis tersebut bisa berupa barang dan jasa juga usaha pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa dan pemerintahan yang bergerak dalam bidang membuat dan memasarkan barang dan jasa konsumen, dan bisnis juga bisa dilakukan oleh individu, lembaga maupun pemerintah.

Bisnis Islam adalah serangkaian aktivitas bisnis (produksi, distribusi maupun konsumsi) dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya (barang dan jasa) termasuk keuntungannya tetapi dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya. Bisnis Islami juga dapat diartikan sebagai upaya pengembangan modal untuk kebutuhan hidup yang dilakukan dengan mengindahkan etika Islam juga mendorong umat manusia untuk mengembangkan bisnis.

Pengertian bisnis Islam bahwa setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Karenanya manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan itu. Salah satunya melalui bekerja, sedangkan salah satu dari ragam bekerja adalah berbisnis. Disamping anjuran untuk mencari rizki, Islam sangat menekankan (mewajibkan) aspek kehalalannya baik dari sisi perolehan maupun pendayagunaan (pengelolaan dan pembelanjaan).

Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Dalam Islam

Secara umum prinsip-prinsip yang berlaku dalam kegiatan bisnis yang baik sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kita sebagai manusia. Prinsip-prinsip etika bisnis yang berlaku di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh sistem nilai masyarakat kita, secara umum dapat dikemukakan beberapa prinsip etika bisnis yaitu:

- a. Prinsip otonomi, yaitu sikap dan kemampuan manusia untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan.
- b. Prinsip kejujuran, dalam hal ini kejujuran adalah kunci keberhasilan suatu bisnis, kejujuran dalam pelaksanaan kontrol terhadap konsumen, dalam hubungan kerja, dan sebagainya.
- c. Prinsip keadilan, yaitu menuntut agar setiap orang diperhatikan secara sama sesuai dengan aturan yang adil dan sesuai dengan kriteria yang rasional objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

- d. Prinsip saling menguntungkan, yaitu menuntut agar bisnis dijalankan sedemikian rupa sehingga menguntungkan semua pihak.
- e. Prinsip integritas moral, yaitu prinsip yang menghayati tuntutan internal dalam berperilaku bisnis atau perusahaan agar menjalankan bisnis dengan tetap menjaga nama baik perusahaannya.

Dari semua prinsip bisnis diatas, Adam Smith menganggap bahwa prinsip keadilan sebagai prinsip yang paling pokok. Karakteristik standar etika bisnis Islam yaitu:

- a. Harus memperhatikan tingkah laku dari konsekuensi serius untuk kesejahteraan manusia.
- b. Memperhatikan validitas yang cukup tinggi dari bantuan atau keadilan. Etika untuk berbisnis secara baik dan fair dengan menegakkan hukum dan keadilan secara konsisten dan konsekuen setia pada prinsip-prinsip kebenaran, keadaban dan bermartabat.

Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Bisnis

Nilai-nilai dalam Islam dapat diaplikasikan dalam dunia bisnis yang berbeda filosofinya dengan bisnis yang dikelola secara konvensional yaitu nilai kejujuran (*shiddiq*), keadilan (*'adl*), dan kemanunggalan (*ukhuwah*). Ketiga jenis nilai utama dalam implementasinya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Nawatmi, 2010).

- a. Nilai kejujuran dalam berbisnis

Menurut Qardhawi kejujuran adalah puncak moralitas dan karakteristik yang paling menonjol dari orang-orang beriman. Tanpa kejujuran, agama tidak akan berdiri tegak dan kehidupan dunia tidak akan berjalan baik. Begitupun bisnis tidak akan berjalan baik tanpa ditopang oleh pemilik dan karyawan yang jujur.

- b. Nilai kejujuran dalam berproduksi

Produk senantiasa berasal dari masukan yang bersih (halal), bersih wujudnya, bersih dari najis, bersih dari cara mendapatkannya. Diproses secara bersih, tidak ada yang dizalimi, baik manusia yang bekerja dan di sekitar perusahaan maupun lingkungan dimana produk tersebut diolah hingga dinikmati. Dengan demikian, produk yang dihasilkan mendatangkan manfaat bagi umat manusia dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW, sebaik-baik kamu adalah yang bermanfaat bagi yang lainnya.

c. Nilai kejujuran dalam berjualan

Di dalam Islam, sangat menjunjung tinggi kepastian dan keterbukaan informasi di dalam jual beli. Diharamkan menjual barang yang tidak jelas ukuran, kualitas, harga, atau waktu (*gharar*). Demikian juga halnya dengan menyembunyikan informasi baik kepada penjual atau kepada pembeli (*tadlis*), misalnya membeli barang sebelum sampai di pasar dengan maksud untuk mendapatkan harga yang lebih murah karena penjual tidak mengetahui harga di pasar atau penjual melipatgandakan harga kepada orang yang tidak mengetahui harga pasaran merupakan perbuatan curang. Oleh karena itu, informasi yang berkaitan dengan jual beli menjadi kebutuhan utama bagi kedua belah pihak.

d. Nilai kejujuran dalam meraih keuntungan

Dalam paham kapitalisme, keuntungan materi adalah segala-galanya dalam berbisnis, apapun yang dilakukan selalu diarahkan pada peningkatan keuntungan, tidak mengenal halal atau haramnya proses yang dilalui yang penting menghasilkan keuntungan. Sementara dalam pandangan Islam, keuntungan materi merupakan dambaan tetapi bukan segala-galanya, proses produksi harus dalam bingkai kejujuran dan kehalalan. Keuntungan materi hanyalah salah satu bagian dari keuntungan yang lebih besar. Keuntungan dalam pandangan Islam, bukan hanya keuntungan materi tetapi meliputi keuntungan karena telah mengikuti norma, etika dan moral, keuntungan dekatnya hubungan dengan sang pemberi rezeki, dan masih banyak lagi jenis keuntungan.

e. Nilai keadilan dalam berbisnis, produksi, dan meraih keuntungan

Keadilan sebagai salah satu nilai universal yang dijunjung tinggi dan menjadi dambaan dan harapan umat manusia kapanpun dan dimanapun mereka berada. Dalam pandangan Islam, adil merupakan norma paling utama dalam seluruh aspek perekonomian. Seorang pengusaha muslim, tidak saja dituntut untuk menghasilkan produk untuk kebutuhan umat manusia tetapi juga dilakukan secara etis dengan tidak merusak lingkungannya. Berusaha dengan mengabaikan dan bahkan merusak lingkungan akan berdampak pada eksistensi berusaha dan rusaknya tatanan sosial disekitar tempat usaha.

Dalam kaitannya dengan perdagangan, Islam melarang umat-Nya melakukan jual beli secara *ba'iul mudthar* (terpaksa). Menurut Al-khitabi, *bai'ul mudthar* adalah suatu kesulitan ketika seseorang terpaksa menjual barang miliknya karena terhimpit hutang atau tertimpa musibah yang harus segera diatasi.

f. Nilai kemanunggalan dalam berproduksi

Makna nilai kemanunggalan dalam berproduksi adalah menghasilkan produk yang bisa menjalin hubungan dengan makhluk lainnya dan sebagai amal ibadah. Menghasilkan produk yang bermanfaat bagi umat manusia dan lingkungan merupakan perbuatan yang mulia karena membantu umat manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dan memberi alternatif pilihan kepada umat manusia memenuhi kebutuhannya. Dampak dari perbuatan ini adalah bertambahnya amal ibadah.

g. Nilai kemanunggalan dalam berjualan dan meraih keuntungan

Berjualan berbasis nilai kemanunggalan mengandung makna antara penjual dan pembeli adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, diantara keduanya tidak boleh saling menzalimi.

Nilai kemanunggalan yang melekat pada proses mendapatkan keuntungan materi setidaknya-tidaknya meliputi tiga unsur, yaitu pertama, proses untuk mendapatkan laba dilakukan dari usaha yang menghasilkan produk yang halal dan baik. Kedua, tidak ada unsur penipuan dalam proses bisnis. Ketiga, tidak ada yang terzalimi sepanjang proses bisnis tersebut.

Perilaku Bisnis Islam

Ada beberapa perilaku dalam bisnis yang sudah diatur dalam Islam dan harus dipatuhi oleh para pebisnis muslim diantaranya sebagai berikut:

a. Menata niat

Aktivitas bisnis dalam perspektif Islam tidaklah bebas nilai, artinya selalu terikat oleh nilai-nilai yang bersumber ajaran ilahi sebagaimana terpatri dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, tentu saja hal ini perlu disadari oleh seluruh pelaku bisnis muslim yang beriman kepada Allah SWT dan Rasulnya. Tanpa aturan nilai, mustahil aktivitas bisnis bisa berjalan dengan mulus, aman dan lancar.

Niat merupakan gerak hati, sekaligus sebagai sumber, sehingga dengan demikian hati yang bersih yang mendapat bimbingan ajaran tauhid, niscaya akan melahirkan niat (motivasi) yang bersih pula, sebaliknya hati kotor, cenderung akan menghasilkan motif pekerjaan yang jelek, karena dalam hal yang demikian lebih kepada dorongan hawa nafsu. Hati nurani tidak mampu lagi membimbing kepada hal-hal negatif. Dengan niat (motif) yang tulus secara sadar bahwa bisnis merupakan bagian aktivitas kehidupan manusia yang bisa bernilai ibadah (*ghairu mahdhah*) (Aulia & Ridlwan, 2023).

b. Menjadikan aqidah (tauhid) sebagai dasar aktivitas bisnis

Bagaimanapun para pebisnis muslim selalu dituntut untuk bertindak secara Islami dalam melakukan bisnis, karena Allah SWT akan menjadi saksi dalam setiap akad (transaksi) yang mereka lakukan. Aktivitas bisnis lepas dari ikatan tauhid sama halnya dengan membiarkan para pelaku bisnis bersikap arogan yang lepas control yang jauh dari nilai-nilai etis yang harus dihormati. Padahal kesuksesan atau tidaknya dunia ekonomi islam ditentukan oleh sejauh mana nilai etika-religius itu diwujudkan dalam kehidupan riil.

Dengan demikian seorang pelaku bisnis muslim yang di dalam segala sktivitas bisnisnya mengedepankan akidah (tauhid) yang selalu berharap mendapat kerelaan Allah, niscaya akan mendapatkan falah, yaitu kebahagiaan hidup, tidak saja di dunia, bahkan juga di akhirat kelak. Semua ini bisa diraih, Karena apa yang diperoleh dengan cara yang baik (halal) akan menjadi harta ang berkah yang akan mendatangkan kesenangan (*saadah*) dan kenikmatan (*ni'mah*) bagi pemiliknya

c. Menghindari riba dalam transaksi-transaksi kotor

Bagi pebisnis yang sejak awal telah menata niat untuk menggeluti bisnis yang bersih sesuai yang dituntunkan syariat Islam niscaya akan menghindari segala bentuk bisnis ribawi tanpa kecuali juga akan menghindari praktek transaksi kotor yang sangat dibenci dalam Islam.

d. Berbisnis dengan hati nurani

Dalam aktivitas bisnis, bagaimanapun manusia mempunyai peranan sangat sentral. Dalam hal ini manusia sebagai subjek (pelaku) yang oleh Allah SWT di beri nafsu, akal pikiran, dan hati nurani. Ketiganya hal tersebut harus berjalan secara serasi (harmonis) sesuai dengan fungsinya masing-masing.

5. KESIMPULAN

Maka dapat disimpulkan, dalam bisnis seorang pelaku bisnis harus menaati etika-etika bisnis yang sudah diatur dalam Islam. Ada beberapa nilai yang harus diterapkan oleh pelaku bisnis dalam berbisnis diantaranya adalah kejujuran, keadilan, kemandirian. Ada juga beberapa perilaku dalam bisnis yang sudah diatur dalam Islam yang juga harus dipatuhi oleh pebisnis muslim yaitu diantaranya, pertama menata niat karena aktifitas bisnis dalam Islam tidak bebas dari nilai, artinya terikat oleh nilai-nilai yang bersumber ajaran Ilahi. Yang kedua menjadikan aqidah (tauhid) sebagai dasar aktifitas bisnis. Yang ketiga, menghindari riba dalam transaksi-transaksi kotor, dan yang ke empat, berbisnis dengan hati nurani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. A., Mukhtar Lutfi, & Nasrullah Bin Sapa. (2022). RIBA dan bunga perspektif ekonomi syariah. *Moneta: Jurnal Manajemen & Keuangan Syariah*, 1(2), 23–30. <https://doi.org/10.35905/moneta.v1i2.3488>
- Aulia, N. D., & Ridlwan, A. A. (2023). Analisis kelayakan bisnis pada produk sustainable fashion untuk mewujudkan SDGs poin 12 dalam perspektif ekonomi Islam (Studi kasus produk Cariyos). *Balanca: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.35905/balanca.v5i2.7054>
- Hasibuan, C. A. (2023). Analisis pengaruh manajemen strategi teknologi digital terhadap perkembangan pelaku bisnis e-commerce dan loyalitas pelanggan dalam perspektif Islam. *JKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 3(2), 3237–3250. <https://ummaspul.e-journal.id/JKM/article/view/6276/2927>
- Nawatmi, R. (2010). *Bisnis dalam perspektif Islam*. UMM Press.
- Nawatmi, S. (2010). *Etika bisnis dalam perspektif Islam*. Fokus Ekonomi, 9(1).
- Nazir, M. (2010). *Metode penelitian sosial*. Ghalia Indonesia.

- Sholiha, I. (2019). Bisnis dalam pandangan Islam. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(2) SE-Articles).
<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/iqtishodiyah/article/view/96>
- Sholiha, S. (2019). Etika bisnis dalam pandangan Islam dan implementasinya di era globalisasi. *Al-Fikra*, 5(3), 220-235.
- Skinner, R. (2015). *Dasar-dasar bisnis: Pendekatan ekonomi kontemporer*. Elex Media Komputindo.
- Sukma, D. R. A., Putra, H. B., & Sutejo, B. (2023). Sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap niat membeli produk kosmetik halal oleh konsumen muda. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 5(1), 833–851.
<https://doi.org/10.31539/jomb.v5i1.5785>
- Sunarji Harahap. (2018). *Studi kelayakan bisnis pendekatan integratif*. FEBI UIN-SU Press.